

REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM PENGUATAN KADER PERSYARIKATAN

Muhammed Junaidi¹, Roudlotul Jannah², Arnold Tri Hantoro³

^{1,2,3} Program Studi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail : mj122@ums.ac.id / rdltljnnah@gmail.com

ABSTRACT

The adverse impact of globalization raises the nature of individualism, pragmatism, and hedonism, which does not match the teachings of the Qur'an and the Sunnah. Muhammadiyah is in accordance with its ideology contained in the Muqaddimah of the Articles of Association is to realize the true Islamic community - actually it is certainly required to be able to overcome the problem. Muhammadiyah as a da'wah movement and tajdid organization is required to always be critical of social problems that arise in the community. The challenge of Ghazwul Fikr also becomes a matter that must be considered by Muhammadiyah, because the thinking of a society cannot be separated from the way of life. With the existence of various problems, both in terms of the clash between western culture and Islam or the challenges of Ghazwul Fikr for Muhammadiyah, it creates a distinctive confusion to the community at a certain level. In the level of civilization, it can cause clash of civilization or clash of world view, which is related to the perspective of individuals or communities. In the social level it can also lead to cultural shock, because in this case the western influence often does not match what has been learned and understood by the public in general. With the emergence of problems in the community, in this case it should be questioned again about the ideology of Muhammadiyah which seemed to be considered to be weakening and unable to adjust to the times. So that in this case there is a need to reaffirm the Muhammadiyah ideology to Muhammadiyah citizens in the present. In order not to be carried away by the current era that is not in accordance with the teachings of Al - quran and As - Sunnah.

Keywords: Muhammadiyah; Muhammadiyah ideology; Globalization; Cadre

التجريد

الآثار السلبية من وجود العولمة تؤدي إلى صفات الفردية، والبراغماتية، والمتعة، التي لا تتطابق مع تعاليم القرآن والسنة. تتفق المحمدية مع أيديولوجيتها الواردة في مقدمة النظام الأساسي وهي تحقيق المجتمع المسلم الحقيقي بالطبع أنها مطلوبة على القدرة لمعالجة تلك المشكلة. المحمدية كمنظمة الدعوة والتجديد تتطلب أن تكون ناقدة نحو المشاكل الاجتماعية التي تنشأ في المجتمع. تحديات الغزو الفكري أيضا أصبحت أمرا الذي ينبغي للمحمدية العناية

به، لأن فكرة المجتمع لا يمكن فصله عن وجهة نظرهم للحياة. بوجود مشاكل مختلفة سواء من حيث الصدام بين الثقافة الغربية والإسلامية أو تحديات الغزو الفكري للمحمدية تثير ارتباكًا مميزًا للمجتمع في مستوى معين. في مستوى الحضارة، يمكن أن يؤدي إلى صراع الحضارة أو صراع الرؤية العالمية، يعني يرتبط بمنظور الأفراد أو المجتمع. في المستوى الاجتماعي، يمكن أن يؤدي ذلك أيضًا إلى صدمة ثقافية، لأن التأثير الغربي غالبًا في هذه الحالة لا يتطابق مع ما تعلمه وفهمه المجتمع بشكل عام. مع ظهور العديد من المشاكل في المجتمع، في هذه الحالة يجب أن يتم التساؤل مرة أخرى عن الأيديولوجية المحمدية التي بدت أنها ضعيفة وغير قادرة على التكيف مع تطورات الزمن. بحيث أنه في هذه الحالة هناك حاجة إلى التثبيت مرة أخرى على الأيديولوجية المحمدية لشعب المحمدية في الوقت الحاضر. لكي لا يتم تجاوزها في العصر الحالي الذي لا يتوافق مع تعاليم القرآن والسنة.

الكلمات الرئيسية: المحمدية، الأيديولوجية المحمدية، العولمة، الكوادر

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan hal yang tidak luput dari sorotan negara berkembang seperti Indonesia. Dampak positif dengan adanya pengaruh Globalisasi dalam dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi adalah kecepatan memperoleh akses informasi mengenai ilmu pengetahuan dan isu – isu terbaru dalam dunia pendidikan yang sangat di perlukan. Akan tetapi Globalisasi ini juga tidak dipungkiri menimbulkan dampak negatif yang begitu riskan dan kurang di sadari oleh masyarakat. Hal ini berupa munculnya sikap individualisme yang menyebabkan merosotnya sifat komunal di masyarakat, dan semakin terkikisnya nilai – nilai religiusitas di kalangan masyarakat. Munculnya gaya hidup individualis, hedonisme, dan pragmatisme . Muhammadiyah

merupakan Gerakan Islam yang senantiasa kritis dan tanggap dalam memandang masalah sosial. Sebagai gerakan perkaderan Muhammadiyah tentu juga tidak bisa lepas dari masalah sosial tersebut terkait dengan calon – calon kader Muhammadiyah yang akan mengemban tugas dan amanah di masa mendatang. Hal tersebut akan menjadi sebuah masalah tersendiri dalam sebuah struktural organisasi apabila kader atau manusia sebagai subjeknya sudah terjangkit penyakit individualisme, hedonisme, dan pragmatisme serta masalah lain yang berhubungan dengan perkembangan jaman atau yang biasa disebut dengan globalisasi. Menurut eksposisi Huntington, konflik yang terjadi saat ini memang bukan hanya masalah yang berkaitan dengan konflik agama dan ideologi, melainkan juga adanya

perbenturan antara peradaban barat dan juga Islam¹.

Selain permasalahan di atas juga terdapat masalah lain yang tidak kalah penting untuk di perhatikan yaitu *Ghazwul Fikr*, sebab *Ghazwul Fikr* ini merupakan suatu pemikiran yang mempengaruhi pandangan hidup seorang manusia. Dikalangan Islam terdapat perbedaan dalam menyikapi istilah *Ghazwul Fikr*, sebagian menyatakan hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah dan tidak perlu dipersoalkan, sedangkan dari pendapat lain menyikapi hal tersebut merupakan benar adanya, sedangkan pandangan Muhammadiyah dalam realitas plural pemikiran dan pandangan hidup manusia meniscayakan terjadinya *Ghazwul Fikr*, dengan adanya *Ghazwul Fikr* ini pada tingkat sosial tertentu akan menyebabkan keagetan budaya (*culture shock*) dan pergolakan pemikiran, pada tingkat individu akan mengakibatkan kerancuan atau kebingungan konseptual, pada tingkat peradaban akan mengakibatkan *clash of civilation* atau lebih tepatnya *clash of world view*². Dengan demikian Muhammadiyah yang merupakan sebuah gerakan yang memiliki ideologi atau pedoman dalam menjalankan organisasi sudah seharusnya diperlukan adanya peneguhan kembali dalam proses pelaksanaannya. Mengingat semakin

beragamnya masalah sosial yang akhir – akhir ini bahkan bisa dikatakan semakin berkembang seiring dengan menguatnya arus globalisasi itu sendiri, baik terhadap individu atau terhadap kelompok masyarakat dalam struktur atau susunan tertentu.

Muhammadiyah sebagai organisasi maupun gerakan secara keseluruhan, memerlukan adanya perekat yang kuat, yang dengannya mampu mempertahankan nilai – nilai gerakan, ikatan gerakan, dan kesinambungan gerakan³. Perekat tersebut dapat dikatakan sebagai dasar dan fondasi untuk menjaga ikatan gerakan dan kesinambungan gerakan. Ideologi Muhammadiyah sendiri secara substantif terdapat dalam Muqaddimah Anggaran Dasar dan Matan Keyakinan dan Cita – Cita Hidup Muhammadiyah. Dalam Muhammadiyah upaya memperkuat basis ideologi dan identitas gerakan amatlah diperlukan dalam era politik dan modern yang menyebabkan permasalahan dalam masyarakat semakin beragam termasuk juga tentang adanya *Ghazwul Fikr*. Persoalan kaderisasi yang ahir – ahir ini muncul juga menjadi masalah yang tidak kalah peting dalam internal Muhammadiyah sendiri yang harus segera ditemukan solusi. Apabila hal tersebut tidak segera di selesaikan tidak menutup kemungkinan anggota Muhammadiyah yang berada di

¹ Hidayat, Syamsul., Sobron, Sudarno., Shobahiya Mahasri, *Studi Kemuhammadiyah kajan Historis, Ideologis, dan Organisasi* (Surakarta: Lembaga Pengembangan AI – Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK,) Cetakan Edisi VIII, 2016) hlm. 209

² *Ibid.*, hlm. 206

³ Haedar Nashir, *Meneguhkan Gerakan Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hlm. vi

cabang ranting akan mati dan tidak dapat bergerak melakukan tugas yang seharusnya di jalankannya. Mengenai masalah kaderisasi ada baiknya jika persoalan ini kita kaitakan dengan kurangnya pemahaman para kader atau bahkan pimpinan Muhammadiyah itu sendiri mengenai ideologi Muhammadiyah. Sehingga ketika berada dalam organisasi, mereka masih memetingkan kepentingan individu, bahkan tidak jarang membawa ideologi masing – masing atau yang dibawa sendiri – sendiri kedalam organisasi. Jadi dalam hal ini kita diharuskan tidak memandang ideologi Muhammadiyah hanya semata- mata tentang paham agama / Islam saja dalam Muhammadiyah akan tetapi juga sistem gerakan untuk mewujudkan misi, tujuan, dan usaha persyarikatan.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa diperlukan adanya peneguhan kembali ideologi Muhammadiyah ?
2. Apa yang menjadi penyebab berkurangnya kader potensial untuk memenuhi kebutuhan kepemimpinan ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dengan data – data berupa buku – buku atau karya – karya tentang Muhammadiyah. Peneliti melakukan penelusuran

terhadap karya – karya atau buku – buku yang menginformasikan tentang Muhammadiyah, dalam hal ini di khususkan dan di fokuskan pada buku – buku atau karya – karya yang berkaitan dengan ideologi Muhammadiyah itu sendiri dan juga buku – buku atau karya – karya yang membahas proses perkaderan dan urgensi kader yang potensial bagi Muhammadiyah. Buku – buku tersebut meliputi buku yang ditulis oleh aktivis Muhammadiyah maupun yang non aktivis Muhammadiyah. Kemudian buku tersebut dijadikan sebagai data primer yang selanjutnya peneliti melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneguhan kembali ideologi Muhammadiyah

Dalam Muhammadiyah, ideologi dapat artikan sebagai sistem paham yang berfungsi untuk mengimlementasikan ajaran islam dalam kehidupan umat. Sebab sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah merupakan gerakan agama (*religious movement*), yang di dalamnya terkandung sistem keyakinan (*belief system*), pengetahuan (*knowledge*), organisasi (*organization*), dan praktik – praktik aktivitas (*practices activity*) yang mengarah pada tujuan (*goal*) yang di cita – citakan⁴. Landasan normatif ideologi muhammadiyah adalah Q.S. ali – Imran : 104 yang dipahami sebagai perintah berhimpun dalam suatu organisasi yang menjalankan dakwah Islam dan amar ma’ruf serta nahi munkar⁵.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung ”.

Konsep dari ideologi Muhammadiyah sendiri secara substantif terdapat dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, dan Matan Keyakinan dan Cita – Cita Hidup Muhammadiyah.

1. Hakekat Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada umumnya merupakan ideologi Muhammadiyah yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia di bumi, tentang cita – cita yang ingin di wujudkan dan cara yang akan di gunakan untuk mencapai cita – cita tersebut.

Kandungan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah mengandung 7 pokok pemikiran. Yaitu :

- a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, bertuhan, beribadan serta tunduk dan taat kepada Allah SWT.

- b. Hidup manusia itu bermasyarakat
- c. Hanya hukum Allah SWT yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi utama dan mengatur ketertiban hidup bersama dalam menuju hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat.
- d. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib sebagai ibadat kepada Allah SWT dan berbuat ihsan kepada sesama manusia.
- e. Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan berhasil dengan mengikuti jejak (ittiba’) perjuangan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW.
- f. Perjuangan mewujudkan pikiran-pikiran tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan berorganisasi.
- g. Pokok-pokok pikiran yang diterangkan dimuka bertujuan untuk terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah memuat 4 hal, yaitu :

⁴ Haedar Nashir, *Meneguhkan Gerakan Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hlm. v

⁵ Hidayat, Syamsul., Shobron, Sudarno., Shobahiya Mahasri, *Studi Kemuhammadiyah kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Al – Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK,) Cetakan Edisi VIII, 2016) hlm. 106

- a. Apakah Muhammadiyah itu ?
 Muhammadiyah adalah gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan untuk 2 bidang, yaitu :
- Individu atau perorangan
 - Kepada masyarakat
- b. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah
 Muhammadiyah mendasarkan gerakan dan amal usahanya atas prinsip – prinsip yang tercantum dalam muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- c. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah
 Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya berpedoman atau berpegang teguh pada Al – Qur'an dan As – Sunnah bergerak di segala bidang dengan menggunakan cara atau jalan yang diridhoi Allah.
- d. Sifat Muhammadiyah
 Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat – sifatnya :
- Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
 - Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuah islamiyah.
 - Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh pandangan Islam.
 - Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
 - Mengindahkan segala hukum, Undang – undang, peraturan serta dasar falsafah negara yang sah.
- Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
 - Aktif dalam perkembangan masyarakat, dengan maksud : *Islah* pembangunan sesuai dengan ajaran islam.
 - Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya.
 - Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah.
 - Bersifat adil serta korektif kedalam dan keluar dengan bijaksana.
3. **Matan keyakinan dan cita – cita hidup Muhammadiyah⁶**
- a. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- b. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan

⁶ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-175-det-matan-keyakinan-dan-citacita-hidup.html> (diakses tanggal 9 Nopember 2018)

seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.

c. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:

1) Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;

2) Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

d. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang :

1) 'Aqidah

Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.

2) Akhlak

Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia

3) Ibadah

Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah

SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.

4) Muamalah Duniawiyah

Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

e. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT "Baladun thayyibatub wa robbun ghofur".

Dengan demikian Ideologi merupakan salah satu ciri yang menunjukkan identitas dan hal terpenting dalam sebuah gerakan. Dengan urgensi ideologi sebagai faham dan dasar bagi sistem gerak organisasi, tidak jarang banyak faktor eksternal yang cenderung bersifat sebagai pelemah ideologi tersebut. Sehingga sebuah ideologi khususnya ideologi Muhammadiyah perlu adanya penguatan kembali, agar para pimpinan maupun kader memahami dengan jelas dan benar ideologi tersebut, agar poros organisasi tetap terjaga keontetikan dan kejelasannya.

Dalam proses penguatan kembali ideologi Muhammadiyah di dalam masyarakat Muhammadiyah masa kini diperlukan adanya penguatan kembali melalui ijtihad dan konsep dakwah kekinian. Ijtihad dalam hal ini dengan melakukan pembaharuan tapi tetap berdasarkan Al – Qur’an dan As – Sunnah. Pembaharuan tersebut berfungsi untuk mengatasi permasalahan – permasalahan baru yang hadir dalam masyarakat yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam pedoman umat manusia yaitu Al – Qur’an dan As – Sunnah. Sedangkan pengertian dakwah menurut ahli⁷ :

1. Abdul Karim Zaidan Dakwah ialah panggilan ke jalan Allah. Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.
2. Asmuni Syukir Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “Dasar-Dasar Strategi Dakwah” memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan

dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

3. Munir Mul Khan Menurut Munir Mul Khan dalam bukunya “Ideologisasi Gerakan Dakwah” bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang di perbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Secara tersurat ideologi Muhammadiyah bersifat tunggal tetapi dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat ideologi Muhammadiyah ditafsikan secara beragam, meliputi⁸ :

Pertama; varian ideologi keberagamaan Moderat. Varian ini memahami ideologi Muhammadiyah

⁷ <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-dakwah-menurut-para-ahli.html> (diakses tanggal 9 Nopember 2018)

⁸ Huda, Sholihul. Ideologi Muhammadiyah : Varian Ideologi Keberagamaan di Muhammadiyah Dari Moderat Hingga Radikal, Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman/Vol. 1 No. 1 2016.

secara terbuka (*inklusif*). Maksudnya, keberadaan Muhammadiyah di masyarakat tidaklah sendiri, tetapi berhimpit dengan gerakan sosial keagamaan yang lain (NU, PERSIS, AL-Irsyad, Syiah, FPI, HTI, dll), sehingga harus saling menghormati dan toleran.

Kedua; varian ideologi keberagamaan puritan. Varian ini memahami ideologi Muhammadiyah secara tertutup (*eksklusif*), artinya ideologi Muhammadiyah sudah final dan terbaik kebenarannya daripada ideologi keagamaan yang lain.

Ketiga; varian ideologi keberagamaan Liberal. Varian ini memahami bahwa ideologi Muhammadiyah harus di dekonstruksi ulang karena, di anggap kurang relevan untuk dapat menjawab problematika kontemporer. Konsep-konsep ideologi Muhammadiyah di anggap produk masa lalu, sehingga Muhammadiyah dianggap stagnan, ketinggalan, *jumud*, gagap dan sebagainya.

Keempat; varian ideologi keberagamaan radikal "garis keras". Kemunculan varian ini dilandasi pada kajian posisi Muhammadiyah dengan penegakkan Syariat Islam (*Khilafah Islamiyah*) di Indonesia serta wacana aktualisasi ideologi dakwah *amar ma'aruf nahi munkar* Muhammadiyah di masyarakat.

Guna menyeragamkan penafsiran masyarakat mengenai ideologi Muhammadiyah yang sesungguhnya, dapat dilakukan dengan menggunakan metode dakwah. Akan tetapi metode dakwah yang selama ini di terapkan masih menggunakan metode lama yang

dirasa sudah tidak efektif lagi dengan perkembangan dan pola pemikiran masyarakat global. Sehingga perlu adanya pengembangan metode dakwah dengan menyesuaikan metode dakwah lama dengan perkembangan jaman yang disebut dengan metode dakwah kekinian.

Metode dakwah kekinian adalah suatu konsep atau metode dalam memperkenalkan prinsip – prinsip dan dasar – dasar agama yang murni berdasarkan Al- Qur'an dan As – Sunnah dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar masyarakat masa kini dapat menerima prinsip – prinsip dan dasar – dasar agama dengan mudah namun masih tetap dalam jalurnya.

Menurut Haedar Nasir dengan adanya beragam masalah yang timbul dalam masyarakat, mengharuskan adanya pembaharuan metode dakwah Muhammadiyah, disebabkan salah satunya oleh adanya masalah – masalah yang tumbuh di masyarakat semakin kompleks dan meluas serta semakin berkembangnya berbagai paham radikal konservatif – fundamentalistik hingga radikal liberal – sekularistik.

Dua konsep diatas (ijtihad dan metode dakwah kekinian) diperlukan demi mengurangi dan menghindarkan perspektif masyarakat yang menganggap bahwa islam itu kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan hanya bersifat teoritis dan kurang memiliki daya dorong sosial. Ironisnya pemahaman yang kurang tepat tersebut sudah menjadi doktrin tetap di masyarakat Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Langkah – langkah pembenahan dan pembaharuan antara lain⁹:

1. Penyediaan tenaga – tenaga atau juru dakwah di berbagai level yang berkualitas dari segi komitmen, kemampuan, pengalaman, dan keahlian.
2. Penguatan infrastruktur dakwah meliputi pengadaan daya dukung sarana, prasarana, dana, dan instrumen-instrumen lain untuk mensukseskan pelaksanaan program dan kegiatan.
3. Memperkuat dan memperluas jaringan ke berbagai pihak, selain membangun sinergi dan soliditas kedalam, yang dapat memperluas daya sentripetal gerakan dakwah.
4. Memperkuat dan memperluas aksi – aksi dakwah yang bersifat langsung, baik ketika masyarakat menengah dan elite maupun masa bawah atau akar rumput dengan pendekatan – pendekatan baru yang lebih tepat sasaran, sebagaimana spirit dakwah kultural dengan menghindari cara – cara dakwah yang konfrontatif sebagaimana selama ini sering newarnai langkah dakwah di sebagian kalangan persyarikatan tanpa harus mengorbankan prinsip – prinsip ajaran islam yang menjadi paham Muhammadiyah.

Urgensi kader potensial dalam persyarikatan dan masalah yang di hadapi

Kader adalah kelompok manusia yang terbaik karena terdidik atau terlatih yang merupakan inti atau tulang punggung dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen¹⁰. Masalah kaderisasi dan kepemimpinan dalam Muhammadiyah selain merupakan dua aspek penting dan dinamik juga terkait dengan dimensi situasional, struktural, dan doktrinal dari persyarikatan ini¹¹. Kaderisasi dalam dalam perspektif konsep maupun program dapat dikatakan sebagai suatu proses pendidikan, yakni pendidikan khusus, yang didesain untuk kepentingan tertentu. Kaderisasi harus menggambarkan misi yang dikandung melalui sistem yang menyelenggarakan kaderisasi itu, sehingga bukan semata – mata kebijakan atau program pragmatik¹². Permasalahan yang dihadapi oleh kader masa kini adalah tentang kurangnya daya pikat terhadap suatu persyarikatan. Dampak dari globalisasi begitu luas, sehingga menyebabkan sifat individualis, dimana seorang manusia lebih senang menyendiri dan mengurangi kegiatan yang berhubungan dengan

⁹ Haedar Nashir, *Meneguhkan Gerakan Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hlm 66 - 67

¹⁰ Santoso, Fattah., Maryadi, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000. Hlm. 49

¹¹ Nashir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000. Hlm. 94

¹² *Ibid*, hlm. 101-102

kemasyarakatan. Dalam hal ini dapat dilihat adanya perbenturan antara budaya – budaya yang dihasilkan dari pengaruh barat dengan islam itu sendiri yang mengakibatkan *confuse* (kebingungan) dalam pribadi seorang kader itu sendiri.

Kurangnya pemahaman akan pentingnya keikutsertaan mereka dalam persyarikatan, mengakibatkan persyarikatan tersebut cenderung tidak berkembang dan mengalami *stagnanisasi*. Sehingga menyebabkan tidak terlaksananya hak dan kewajiban yang seharusnya diimplementasikan guna mencapai tujuan persyarikatan. Sedangkan apabila kita menilik struktur dari organisasi Muhammadiyah, ranting memegang peranan yang sangat urgen, sedangkan fenomena sekarang, justru banyak dari bagian ranting yang mati atau tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya diakibatkan karena kurangnya minat kader yang turut serta dalam persyarikatan. Ranting diibaratkan sebagai akar dan organisasi sebagai pohon. Akar yang seharusnya kokoh menopang pohon, dalam kenyataan di masyarakat justru tidak demikian.

Sebagaimana kita ketahui, Kepribadian Muhammadiyah menetapkan pedoman atau 10 sifat untuk Muhammadiyah dan warganya, yang terdiri dari¹³:

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuah islamiyah

3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
5. Mengindahkan segala hukum, undang – undang, peraturan serta filsafat negara yang sah
6. Amar ma'ruh nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadikan contoh teladan yang baik
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *Islah* dan pembangunan sesuai ajaran islam
8. Kerjasama dengan golongan islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya
9. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil makmur yang diridhoi Allah
10. Bersifat adil dan korektif dalam dan keluar dengan bijaksana.

Berdasarkan 10 sifat diatas maka muhammadiyah merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan dan sekaligus gerakan dakwah islam yang harus kita kembalikan menjadi forum untuk belajar, disamping tempat untuk beramal.

Dalam mukhtamar ke-44 di Jakarta dapat diketahui telah munculnya perilaku yang menunjukkan bahwa jati diri dan militansi bermuhammadiyah

¹³ Santoso, Fattah., Maryadi, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000. Hlm. 50 - 51

secara diam – diam mengalami kerapuhan dan perapuhan, militansi bermakna gugus nilai – nilai kejuangan yang terpadu dalam semangat juang yang tinggi¹⁴.

Dari permasalahan diatas dapat digunakan strategi berupa¹⁵ :

1. Pola rekrutmen pengelola amal usaha Muhammadiyah (guru, dosen, tenaga medis, karyawan) melalui atau dengan persetujuan Pimpinan Muhammadiyah pada level masing-masing, walaupun yang bersangkutan bukan berasal dari kalangan Muhammadiyah, maka harus ada *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk mengembangkan Muhammadiyah.
2. Jalur kaderisasi : pendidikan, Majelis Pendidikan Kader dan keluarga

Pertama, melalui jalur pendidikan. Muhammadiyah telah memiliki sekolah – sekolah khusus serta umum yang kelahirannya merupakan alternatif pendidikan islam modern. Contohnya adalah Pondok Hajjah Nuriyyah Shobron. Akan tetapi tidak semua daerah atau cabang Muhammadiyah memiliki lembaga – lembaga pendidikan tersebut.

Kedua, melalui jalur Majelis Pendidikan Kader. Pada tingkat Pusat barangkali majelis ini telah menjalankan tugas dan fungsinya

dengan baik, namun di tingkat wilayah, apalagi daerah dan cabang, sebagian besar MPK belum dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, dengan segala kendala yang dihadapi, misal kurangnya SDM, kurangnya modal, dll

Ketiga, melalui jalur keluarga. Lembaga keluarga sesungguhnya memainkan peran yang cukup besar dalam mempersiapkan kader – kader Muhammadiyah. Dari keluarga – keluarga warga Muhammadiyah seyogianya pengkaderan dimulai, lebih – lebih bagi keluarga Pimpinan Muhammadiyah. Pengkaderan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman Islam yang benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah *maqbulah*, membina praktik ibadah yang benar sesuai putusan Tarjih serta melibatkan anak – anaknya dalam kegiatan – kegiatan Muhammadiyah.

SIMPULAN

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan persyarikatan dan organisasi, memiliki dasar atau ideologi yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan seluruh misi, dan cara yang di gunakan untuk mewujudkan misi tersebut. Ideologi Muhammadiyah pada jaman sekarang dirasa perlu adanya peneguhan kembali dikarenakan semakin beragamnya masalah sosial yang timbul di masyarakat yang disebabkan oleh adanya globalisasi, sehingga

¹⁴ Jabrohim, *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 26 – 29

¹⁵ Normuslim. *Problematika Dan Strategi Kaderisasi Dalam Muhammadiyah*. 107-115 <https://Fauziannor.Files.Wordpress.Com/2013/03/Problematika-Dan-Strategi-Kaderisasi-Dalam-Muhammadiyah.Pdf> (diakses tanggal 9 Nopember 2018)

menimbulkan sifat individualisme, pragmatisme, dan pola pikir radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan ini menimbulkan konflik tersendiri dalam internal Muhammadiyah, sebab kunci organisasi Muhammadiyah berada pada SDMnya, yang mana mereka merupakan subjek penggerak. Apabila kader sebagai penggerak jalannya suatu organisasi telah terjangkit penyakit diatas, tentu organisasi tersebut tidak lagi mampu berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam proses penerapan ideologi Muhammadiyah di masyarakat terjadi banyak kendala yang dihadapi. Maka disinilah diperlukanlah adanya peran kader – kader potensial untuk menghadapi kendala tersebut demi terhindarnya kondisi organisasi yang *stagnan* dan kegagalan berkembang bahkan matinya sebuah organisasi. Revitalisasi atau penguatan kembali ideologi tersebut dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan ijtihad (pembaharuan) dan melalui konsep dakwah masa kini.

Akan tetap permasalahan dalam organisasi Muhammadiyah saat ini bukan hanya meliputi adanya pengikisan nilai komunal di masyarakat dan mulai merosotnya religiusitas masyarakat saja, melainkan juga sulitnya merekrut atau mendapatkan kader potensial dalam masyarakat khususnya pada tingkat ranting. Organisasi Muhammadiyah dalam hal ini di ibaratkan sebuah pohon yang mana justru rantinglah yang memegang peran pokok dalam menggerakkan organisasi, apabila ranting atau akar sukar goyah,

maka pohon tersebut akan dapat di tumbang dengan mudah. Penyebab kurangnya kader potensial dalam persyarikatan dapat dikatakan karena kurangnya daya pikat kader terhadap keorganisasian, hal ini akibat dari persepsi mereka terhadap organisasi adalah kaku, dan teoritik. Faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah karena kurang fahamnya masyarakat atau kader Muhammadiyah mengenai Kepribadian Muhammadiyah itu sendiri, yang pada dasarnya Muhammadiyah telah menetapkan pedoman 10 sifat yang harus dimiliki warga Muhammadiyah. Guna mengatasi permasalahan tersebut, dapat diterapkan dua strategi pengkaderan, yang pertama yaitu melalui pola rekrutmennya, dan yang kedua yaitu melalui jalur pengkaderannya. Jalur pengkaderan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan, Majelis Pendidikan Kader, dan melalui jalur keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Syamsul., Shobron, Sudarno., Shobahiya Mahasri. 2016, *Studi Kemuhammadiyah kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, Edisi VIII. Surakarta: Lembaga Pengembangan Al – Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK) Cetakan VIII
- Huda, Sholihul. Ideologi Muhammadiyah : Varian Ideologi Keberagamaan di Muhammadiyah Dari Moderat Hingga Radikal, Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman/Vol. 1 No. 1 2016.

- Jabrohim. 2010, Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 2000, Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Nashir, Haedar. 2006, Meneguhkan Gerakan Ideologi Muhammadiyah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Santoso, Fattah., Maryadi. 2000, Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Normuslim. Problematika Dan Strategi Kaderisasi Dalam Muhammadiyah. 107-115 <https://Fauziannor.Files.Wordpress.Com/2013/03/Problematika-Dan-Strategi-Kaderisasi-Dalam-Muhammadiyah.Pdf> diakses tanggal 9 Nopember 2018
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-175-det-matan-keyakinan-dan-citacita-hidup.html> diakses tanggal 9 Nopember 2018
- <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-dakwah-menurut-para-ahli.html> diakses tanggal 9 Nopember 2018